

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan adalah kondisi yang menyebabkan perubahan besar bagi ibu hamil baik fisik maupun psikologi, hal ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kondisi kesehatan ibu dan janin. Penyakit infeksi yang dapat timbul saat kehamilan yaitu *Human Immunodeficiency virus* (HIV), *varicella*, *shypilis*, *entrovirus*, rubella, dan Hepatitis. Kelompok infeksi ini adalah ancaman utama terjadinya infeksi kongenital selama kehamilan yang dapat menyebabkan kelainan pada janin atau anomali lainnya (Prof.Dr.dr IGP Surya, SpOG, 2022). Sampai saat ini angka penularan penyakit infeksi seperti HIV, Sifilis dan Hepatitis B masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan survie Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 Jumlah pasien sifilis mencapai angka prevalensi 0,39% untuk HIV, 1,7% untuk sifilis, dan 2,5% untuk hepatitis B. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak, angka tersebut masih termasuk dalam angka yang tinggi dan memungkinkan terjadinya penularan dari ibu hamil ke bayi dalam masa kehamilan sehingga diperlukan adanya perhatian yang lebih untuk mengatasinya. Penularan *Human Immunodeficiency virus* (HIV), Sifilis, Hepatitis B pada anak dari ibu yang terinfeksi berdampak kesakitan, kecacatan, dan kematian , memerlukan pelayanan kesehatan jangka panjang dengan beban biaya yang besar (Kemenkes, 2021). Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis pada kehamilan terjadi melalui plasenta, darah, atau cairan genital saat persalinan, dan melalui ASI (Air

susu ibu) pada masa laktasi. Bayi yang lahir dari ibu yang terinfeksi meningkatkan risiko infeksi kongenital, premature, keguguran (abortus) bahkan kematian (Retno, 2022). Penularan pada bayi 90% akibat penularan vertikal dari ibunya (Kemenkes, 2021). Ibu hamil yang terinfeksi dapat mengalami kematian disebabkan salah satunya karena infeksi pada alat reproduksinya (Petralina, 2020)

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia 2020 terdapat 1,9% (12.094)ibu hamil yang positif HIV dari jumlah 2.404.754 juta ibu hamil yang mendapat pemeriksaan di Indonesia. Ibu hamil di Indonesia yang melaksanakan deteksi dini Hepatitis B sebesar 51,37% dari 5.221.784 juta ibu hamil, didapatkan hasil 2,7% (55.108) ibu hamil reaktif HBsAg. Ibu hamil yang terdiagnosis Sifilis sebanyak 8,1% (3,295) dari 39.660 ibu hamil yang melakukan skrining saat antenatal care di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Menurut profil kesehatan Indonesia jumlah ibu hamil di Jawa Timur sejumlah 618.207 ibu, cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil sejumlah 65,23% dan didapatkan hasil positif HIV sejumlah 0,20%. Sedangkan cakupan pemeriksaan Hepatitis B sejumlah 68,60% dan didapatkan hasil HbsAg rekti sejumlah 1,87%, sedangkan cakupan Sifilis sejumlah 69% dan didapatkan hasil 1,95% (Kemenkes 2021). Berdasarkan capaian cakupan pemeriksaan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B masih belum mencapai target yang ditentukan sebanyak 80% ibu hamil melakukan pemeriksaan triple eliminasi. Menurut data Dinas Kota Malang menyebutkan bahwa terdapat 3.927 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan Triple Eliminasi dari 9.094 ibu hamil yang ditemukan, dari jumlah tersebut telah ditangani oleh petugas kesehatan sebanyak 2.116 orang atau 88,4%. dan Ditemukan kasus positif HIV pada ibu hamil sebanyak 20 orang (0,27%), sifilis pada ibu sebanyak 80 orang (0,87%), dan Hepatitis pada ibu hamil sebanyak 90 orang (0,90%), dinas kesehatan melakukan upaya pencegahan penyakit menular dari ibu ke anak. (Dinas Kota Malang, 2023).

World health organization (WHO) tahun 2016, membuat program strategi dalam bidang kesehatan tentang infeksi penyakit menular HIV hepatitis dan infeksi menular seksual atau Sifilis yang dikenal dengan triple eliminasi (WHO, 2020). Triple eliminasi merupakan program upaya eliminasi penularan penyakit menular HIV, Sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak (Kemenkes, 2021). Program pencegahan penularan dari ibu ke anak (PPIA) dikeluarkan oleh Kemenkes dengan tujuan memutuskan penularan, menurunkan angka kematian, kecatatan, dan kematian (Kemenkes RI, 2021). Pemerintah menetapkan target program triple eliminasi pada Tahun 2025 dengan indikator infeksi baru HIV, Sifilis dan Hepatitis B pada anak masing-masing kurang dari $<50/100.000$ (Lima puluh per seratus ribu) kelahiran hidup (Kemenkes, 2021) dinas kesehatan melakukan upaya pencegahan penyakit menular dari ibu ke anak. Hal tersebut dilakukan untuk memberi perlindungan dan pencegahan sesuai dengan kompetensi tenaga kesehatan.

Pelaksanaan triple eliminasi sesuai dengan Permenkes nomor 52 tahun 2017 tentang eliminasi penularan HIV, Sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak titik deteksi dini dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui pemeriksaan darah pada ibu hamil paling sedikit satu kali pada masa kehamilan sebagai upaya eliminasi penularan dari ibu ke janin. Pemeriksaan skrining yang digunakan HIV rapid test, RPR (Rapid Plasma Reagin), Tp rapid (*Treponema pallidum* rapid) dan HBsAg (Hepatitis B srface Antigen) rapid test (Retno et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan triple eliminasi antara lain: sosial ekonomi, pengetahuan, sikap dan motivasi ibu dengan kesediaan melakukan pemeriksaan triple eliminasi (Chasanah et al., 2021). Selain pengetahuan, pembentukan sikap ibu hamil dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan orang lain yang dianggap penting

(suami atau anggota keluarga lainnya), kebudayaan, sumber informasi atau media massa, dan lembaga pendidikan atau agama (Koamesh et al., 2021)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Seorang individu akan mengadopsi perilaku apabila terlebih dahulu tahu tujuan dan manfaat triple eliminasi bagi ibu, janin, dan keluarga. Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Secord dan Backman dalam Saifuddin, 2012). Pengetahuan dan sikap ibu hamil merupakan salah satu faktor predisposisi yang penting untuk perilaku kesehatan. Seorang ibu hamil yang mempunyai pengetahuan lebih dan sikap yang bijak akan berfikir untuk mencegah, menghindari, dan mengatasi masalah resiko kehamilan, apabila terjadi resiko pada masa kehamilan dapat ditangani secara dini dan tepat waktu. (Waryana, 2020). Resiko kehamilan dapat dideteksi dini apabila ibu melakukan pemeriksaan Ante Natal Care (ANC), dan melakukan test triple eliminasi minimal 1x, semakin rutin melakukan pemeriksaan triple eliminasi, semakin cepat diketahui adanya penyakit menular dari ibu ke bayi, semakin cepat akan mendapatkan penanganan yang semestinya (Rika Istawati, 2023)

Dalam penelitian Petralina (2021) dengan judul “Determinan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan Triple eliminasi” menyatakan bahwa dari jumlah 40 responden ibu hamil didapatkan sebesar 82% masih berpengetahuan rendah (Petralina et al., 2021). Menurut Herlambang (2021) yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan Tentang *Triple Elimination* di Pijoan, Muaro Jambi” menjelaskan bahwa promosi kesehatan dalam bentuk “*Wrokshop*” dengan materi pemeriksaan Triple

Eliminasi pada ibu hamil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil (Herlambang et al., 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Malang yang dilakukan peneliti pada tahun 2023, terdapat 16 Puskesmas yang melakukan pemeriksaan triple eliminasi, terdapat 3 Puskesmas yang rendah peminat dalam pemeriksaan triple eliminasi, dari 3 Puskesmas tersebut salah satunya adalah Puskesmas Arjowinangun yaitu 35% (Dinkes Kota Malang, 2023). Pemeriksaan Triple Eliminasi program aktif pemerintah yang telah dijalankan di Puskesmas Arjowinangun namun belum maksimal, dalam data kohort ibu hamil Puskesmas Arjowinangun tahun 2024 menyebutkan dari 879 ibu hamil yang melakukan ANC, terdapat 400 ibu hamil (51,3%) yang melakukan pemeriksaan Triple Eliminasi. Dari hasil pemeriksaan Triple Eliminasi tersebut ditemukan 12 orang positif HIV, 20 ibu hamil terinfeksi Sifilis, dan 15 ibu hamil Positif HBsAg. (Kohort ibu hamil Puskesmas Arjowinangun, 2024). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil tentang Pemeriksaan Triple Eiminasi di Puskesmas Arjowinangun Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil dengan pemeriksaan triple eliminasi
2. Mengidentifikasi sikap ibu hamil dengan pemeriksaan triple eliminasi
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan, keterkaitan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu Hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan ibu hamil mengenai pentingnya Pemeriksaan Triple Eliminasi guna mencegah penularan penyakit HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke bayi.

2. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi mahasiswa tentang tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan triple eliminasi

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan/dokter dalam melakukan pencegahan penularan dari ibu hamil ke anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.